

**KONSEP METODE ISLAMIC MONTESSORI DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL DAN SPIRITUAL
ANAK USIA DINI**

Ridwan¹ Riyanti²

miliknyaridwan@gmail.com¹
riyantiluis@gmail.com²

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG

ABSTRACT

Children's education is one of the stimulus patterns to develop social and spiritual intelligence in early childhood. The rapid development of technology is currently an obstacle for students and a challenge for teachers. The method used is qualitative with a literature approach in this research process. Then conduct research with a focus on literature research, namely finding various references in books, journals, articles, and research results that support the research topic. The results of this study show that the idea of the Islamic Montessori method prioritizes the application of the Islamic faith in every activity carried out with children. This method is known to increase the spiritual intelligence of early childhood internally as well as externally, according to their developmental stage. School is a place outside the home where children acquire moral and religious lessons that help improve their spirituality. Using the Islamic Montessori Method can combine Islamic values to help children grow into intelligent, faithful, noble characters, independent, and responsible people. Educators who provide good moral examples certainly have a positive impact on children's growth. Therefore, the Islamic Montessori method is one of the methods that can be used to foster early childhood spiritual intelligence.

Keywords: *Islamic Montessori, Spiritual Intelligence*

¹ INSIP Jawa Tengah

² SDN 04 Beluk Pemalang

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, telah membawa banyak keuntungan dan kemudahan dalam semua aspek kehidupan kita. Memanfaatkan kemajuan teknologi, banyak anak muda yang hebat dan sukses. Kemajuan teknologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang luar biasa untuk meningkatkan kecerdasan mereka dalam berbagai aspek, seperti kecerdasan kognitif, emosi, dan spiritual. Namun, kita melihat kecerdasan emosional dan spiritual anak-anak saat ini menurun seiring dengan perkembangan kecerdasan intelektual. Ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi dan memecahkan masalah menyebabkan banyak kasus yang terjadi pada anak-anak muda saat ini. Mereka akhirnya memilih butuh diri sebagai solusi untuk masalah mereka. Hal ini menunjukkan betapa rapuh kelemahan jiwa (spiritual) dan mental.

Bagi umat muslim betapa pentingnya pendidikan spiritual bagi manusia. Ada alasan yang mendalam mengapa kecerdasan spiritual sangat penting bagi kehidupan manusia. Ketika manusia mengenal Tuhan-Nya dengan baik dan memahami makna dan tujuan hidup, mereka dapat merasakan kebahagiaan sejati yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas hidup dan ketahanan dalam menghadapi krisis dan hambatan melalui kecerdasan spiritual. Kecerdasan seseorang dikembangkan dan ditanamkan sejak usia dini, sehingga hal ini mudah dicapai.

Metode Montessori adalah salah satu metode pendidikan anak usia dini yang paling populer di Indonesia dan merupakan alternatif yang digunakan oleh institusi pendidikan. Sebenarnya, metode ini telah digunakan di negara-negara barat selama seratus tahun terakhir sebagai salah satu metode yang cukup efektif untuk mendidik anak usia dini. Seorang dokter Italia bernama Maria Montessori menciptakan metode Montessori. Metode ini berasal dari penelitian dan observasi yang dia lakukan selama bertahun-tahun terhadap anak-anak usia dini yang belum memiliki kewajiban untuk pergi ke sekolah formal. Metode ini memiliki lima aspek yang dikembangkan dalam kegiatan yaitu, *Practical Life, Sensorial, Language, Mathematic, dan Culture*.³ Pilihan yang digunakan pada pendidikan anak usia dini ini menjadi menarik dan efektif sekaligus mudah untuk diterapkan pada semua siswa dalam praktik keseharian juga bisa diterapkan pembelajarannya dengan kolaborasi antara guru dan peserta didiknya.

³ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, Yogyakarta: Bentang, 2022, hlm. 1

Nilai-nilai Islam akan diterapkan dalam setiap kegiatan, mendekatkan anak-anak kepada Allah dan mengajarkan mereka agama sejak kecil. Metode Islam Montessori memadukan prinsip-prinsip Montessori dengan nilai-nilai Islam untuk membangun fondasi spiritual yang kuat pada anak usia dini. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh sesuai fitrahnya dan menjadi orang yang berakhlaq mulia yang dapat berkontribusi positif pada masyarakat. Metode ini dianggap cukup efektif dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak dalam hal intelektual, sosial-emosional, dan spiritual.

Dalam masa awal, ada kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola kehidupan generasi kita berubah menjadi individualis, materialis, dan cenderung kapitalis. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang yang berada di jabatan tinggi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi; sebaliknya, kecerdasan spiritual merupakan dorongan untuk menjadi materialis.⁴

Pada proses pembelajaran anak-anak diajarkan untuk belajar secara mandiri dan aktif, dengan guru berperan sebagai pengamat dan fasilitator. Mereka diberi kebebasan untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat dan kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Selain itu, metode Montessori juga mendorong anak-anak untuk belajar dari lingkungan sekitar dan mengembangkan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, metode Montessori juga mendorong perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk menghargai kerja sama dan toleransi terhadap perbedaan, sehingga dapat membentuk sikap sosial yang baik. Selain itu, melalui pembelajaran yang holistik, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan. Metode Montessori telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal.

B. Kajian Teori

1. Awal mula Metode *Islamic Montessori*

Metode Montessori diciptakan oleh Maria Montessori, seorang dokter dari Italia. Maria Montessori melakukan observasi dan penelitian dengan memberikan kegiatan yang sama kepada anak-anak normal mulai dari kegiatan yang paling diminati dan yang tidak diminati. Dalam kurun waktu kurang dari setahun anak-anak di *Casa dei Bambini*,

⁴ Ullin Nuril Farida, “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun,” *Badrus*, 2019, 10.

(Casa dei Bambini adalah nama sekolah Montessori pertama yang didirikan oleh Dr. Maria Montessori di Roma, Italia pada tahun 1907) dan ternyata mengalami kemajuan pesat secara akademis (IQ) dan menunjukkan kemampuan sosial emosional (EQ) yang luar biasa. Berita pun tersebar dan orang-orang mulai berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk melihat langsung kegiatan di sana, serta untuk mempelajari teknik-teknik yang diterapkan beliau di dalam kelas.⁵ Sehingga metode yang digunakan menjadi efektif ketika digunakan di indonesia yang secara umum mayoritas umat islam yang tepat digunakan sampai saat ini. Namun ketika pengasuhan dan perawatan anak dilakukan secara buta dan tidak memperhatikan aturan, anak bisa sakit atau bahkan meninggal. Sebaliknya, ketika pengasuhan dilakukan secara rasional, pengasuhan dapat memberikan kekuatan dan kehidupan kepada anak.⁶ Adapun Metode pendidikan Montessori didasarkan pada pengamatan ilmiah terhadap anak-anak dan berpusat pada anak. Dalam kegiatan ini, ada lima komponen: kehidupan praktis, sensasi, bahasa, matematika, dan budaya.⁷

2. Prinsip dasar metode Montessori

- Montessori percaya bahwa setiap anak adalah unik. Pembelajaran Montessori berpusat pada rasa hormat yang mendalam terhadap anak -anak. Ini berkaitan dengan bagaimana seorang dewasa harus memahami bahwa setiap anak memiliki kebebasan unik untuk memilih, bergerak, memperbaiki kesalahan, dan bekerja dengan kecepatan mereka sendiri.⁸
- Montessori membangun individu yang percaya diri, mandiri, dan menghargai perbedaan. Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar secara otomatis dengan pembelajaran yang sudah direncanakan dan sumber daya yang tersedia. Kebebasan belajar otomatis memenuhi perkembangan kognitif, melatih kemampuan beradaptasi, dan membangun keterampilan yang memungkinkan anak mengeksplorasi dunia tanpa batas. Ini akan membantu anak menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam humanis dan menghargai perbedaan. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda, jadi pendidik harus tahu bahwa setiap anak unik.

⁵ Hernawaty, *Metode Montessori Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015, hlm. 42

⁶ Maria Montessori, *Montessori's Own Handbook*, Yogyakarta: Bentang, 2021, hlm. 3

⁷ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, Yogyakarta: Bentang, 2022, hlm. 1

⁸ Syefriani Darnis. *Model Pengembangan Montessori Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023, hlm. 13

- Oleh karena itu, siswa tidak boleh diseragamkan; sebaliknya, siswa harus diberikan kesempatan untuk menunjukkan perbedaan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.
- c) Metode Montessori mengutamakan anak. Dalam kegiatan yang berpusat pada anak, anak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan dan lembar kerja diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Montessori, anak-anak menyerap segala sesuatu melalui indra nya. Anak didampingi oleh seorang guru baik secara individu maupun kelompok selama proses belajar mengajar.
 - d) Montessori adalah pendidikan yang melibatkan semua indra gerakan tubuh melalui penggunaan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan sendiri. Dalam pembelajaran Montessori, hampir semua kegiatan membutuhkan gerakan tubuh secara keseluruhan dan penggunaan alat peraga ajar yang sudah distandardisasi. Sistem pendidikan Montessori dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pada usia 0-6 tahun karena anak-anak pada usia ini sangat sensitif terhadap indra, perintah, bahasa, sosial emosi, gerakan, dan eksplorasi benda-benda. Montessori percaya bahwa seluruh tubuh dan indra manusia—terutama tangan—adalah alat untuk belajar apa pun di dunia. Setelah tubuh melakukan aktivitas dengan tangannya, otak dan memori akan aktif mengingat. Material pendidikan Montessori yang dimodifikasi sendiri dapat diubah sendiri oleh penggunanya. Bahan-bahan biasanya dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar langsung dan tidak langsung anak.⁹
 - e) Montessori mendukung kebebasan yang sadar konsep Montessori menganjurkan kebebasan dalam lingkungan yang diatur. Anak-anak memiliki kebebasan untuk bereksperimen dengan peralatan yang telah disediakan. Selama proses pembelajaran, mereka belajar menggunakan sesuai tujuan yang telah dirancang dan dengan hati-hati saat menggunakannya, menunggu giliran dan mengembalikannya dalam bentuk yang tepat untuk dipakai oleh anak lain. Anak-anak di kelas Montessori harus selalu mematuhi aturan yang sudah disepakati. Montessori mengatakan bahwa kebebasan adalah hasil dari perkembangan anak. Kebebasan pendidikan seharusnya didefinisikan sebagai kebebasan yang membutuhkan lingkungan yang paling mendukung pertumbuhan kepribadian anak secara keseluruhan, baik fisik maupun mental, termasuk perkembangan otaknya. Tumbuh secara alami akan terjadi untuk

⁹ Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019. hlm. 47

anak-anak jika mereka dihadapkan pada lingkungan yang tepat dan diberi kesempatan untuk secara bebas merespon lingkungannya.

- f) Montessori mengimplementasikan kelas lintas usia (*vertical grouping*). Dalam aktivitas pembelajaran di kelasnya, Montessori menggunakan pendekatan pencampuran usia. Tidak seperti kelas konvensional di mana semua siswa memiliki usia yang sama, kelas ini memiliki rentang usia yang lebih luas dengan perbedaan usia antara 2. dan 3. tahun. Pencampuran usia ini memberi anak banyak kesempatan untuk belajar: 1) berinteraksi dengan teman dari berbagai usia; 2) mempersiapkan diri untuk kehidupan nyata; 3) saling mendukung dan mengurangi persaingan yang tidak sehat; dan 4) meningkatkan kepercayaan diri.¹⁰

3. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial bukanlah emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, sapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat.¹¹

- a. Karl Albrecht, mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama Dalam teori ini aspek-aspek kecerdasan sosial yang terdiri dari lima point dalam bukunya social intelligence yaitu “SPACE”.
- 1) Situational awareness (memahami hak-hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang – orang atau peristiwa.
 - 2) Presence (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan.
 - 3) Bersikap (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
 - 4) Charity (kemampuan untuk mengajak dan meyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 51

¹¹ Faliyandra, *Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*,” 25

- b. Thorndike, Menurut Thorndike, Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dan menjalin hubungan dengan orang lain.¹²
- c. Menurut Goleman, Kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami orang lain dan bagaimana mereka akan bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.¹³
- d. Menurut Charles Handy, Kecerdasan sosial/interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain.¹⁴
- e. Menurut Syamsu Yusuf, Kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan dengan manusia.¹⁵
- f. Menurut Stephen Jay Gould, Menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan antar manusia, kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang mempunyai kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya ini.¹⁶

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan menilai orang dan lingkungannya seperti dalam hal ketepatan menangkap ekspresi perilaku orang lain (wajah, perubahan nada suara, dan gerak tubuh) dan kemampuannya dalam membaca isyarat dalam konteks realitas kehidupan. Kemampuan dalam sinkronisasi ini penting karena tidak semua orang bisa berterus terang dengan apa yang menjadi perasaannya, Bisa jadi seseorang tidak bisa berterus terang karena ada perasaan tidak enak atau tidak pantas jika disampaikan.

4. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

a) Kecerdasan Spiritual

Nama "spiritual quotient" dan "spiritual" berasal dari kata "spiritual" dan "quotient". Quantum atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, dan ketajaman pikiran, sedangkan spiritual berarti batin, rohani, atau keagamaan. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi, Spiritual Quotient (SQ) adalah fondasi yang diperlukan untuk mengoperasikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) dengan baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan lain, seperti kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), tidak akan terjadi tanpa SQ yang baik. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah tanda kecerdasan spiritual yang

¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenadamedina Group, 2015), 208.

¹³ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 436.

¹⁴ Muhammin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2014), 37

¹⁵ Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 27.

¹⁶ Dwi Sunar, *IQ, EQ, Dan SQ*, (Jakarta: Flash book, 2010), 12.

berkembang dengan baik. Kecerdasan spiritual tinggi membuat seseorang mandiri, mampu menghadapi kesulitan dan kesedihan, mampu mengambil pelajaran berharga dari masalah dan kegagalan, mampu melihat bagaimana berbagai hal berhubungan satu sama lain, dan membuat seseorang mengerti makna hidupnya.¹⁷

b) Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

Perkembangan kecerdasan spiritual anak biasanya ditunjukkan dalam beberapa fase:

1) Awal Kesadaran Spiritual.

Pada titik ini, anak-anak mulai menunjukkan minat pada ide-ide yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti pertanyaan tentang alam semesta, kematian, atau makna hidup. Mereka juga akan mengalami perkembangan kesadaran spiritual, yang akan memungkinkan mereka untuk mengenali kehadiran dan peran Tuhan dalam hidup mereka.

2) Pertumbuhan Nilai-nilai dan Etika

Anak-anak mulai belajar etika seperti kebaikan, jujur, empati, dan *compactional*. Mereka mungkin peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Pada titik ini, memperkuat fondasi akhlak mulia menjadi bagian paling penting dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas; bahkan dapat dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual dapat berkembang dan tumbuh melalui penyemaian akhlak mulia.¹⁸

3) Rasa Keterhubungan

Anak akan mulai merasakan hubungan dengan alam semesta atau sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri. Penghargaan terhadap alam, ketertarikan dengan hewan, atau lingkungan sekitar adalah beberapa contohnya. Anak-anak akan menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual jika mereka diajarkan kitab suci Al Quran, tentang ciptaan Allah, dan cara menghargai dan menjaga apa yang mereka miliki. Melibatkan anak-anak sejak kecil dalam upacara agama akan menanamkan makna yang dalam pikiran mereka. Sejak kecil, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam* telah memberikan contoh yang baik untuk anak-anak. dengan mengajak mereka untuk sholat di masjid bersamanya. Seorang hamba dapat menghubungkan dirinya dengan penciptanya melalui ibadah utama, sholat. Hal ini menunjukkan bahwa ada keuntungan yang signifikan bagi sang anak.

4) Pengalaman Keagamaan

¹⁷ Agus Setiono Daryanto, *Kecerdasan Spiritual*, Semarang: Mutiara Aksara, 2024 hlm. 9-10

¹⁸ Ely Herlinawati, *Menanamkan Nilai Spiritual Sejak Dini*, Bandung: Titian Ilmu, 2022 hlm. 20

Beberapa anak mungkin mulai mengalami pengalaman spiritual, seperti hubungan yang mendalam atau peristiwa hidup. seperti bagaimana seorang anak dididik tentang nilai kejujuran dan terus mengembangkannya. Namun, suatu hari anak menunjukkan ketidakjujuran karena alasan tertentu. Anak mungkin merasa takut dimarahi ketika dia jujur. Anak dalam kasus ini akan mengalami pengalaman spiritual. Anak menjadi takut dan gelisah karena melakukan tindakan tidak jujur. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus memberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual kepada anak-anak setiap kali mereka mengalami pengalaman spiritual. Penjelasan ini harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

5) Pemantapan dan Pengawasan

Dengan memberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika, mendukung dan membantu anak-anak bertanya-tanya tentang kehidupan, dan memberi mereka kesempatan untuk mengalami dan mempelajari keagungan terhadap alam semesta, orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anak. cerita agung yang menarik dan mengesankan, seperti kisah nabi atau sahabat. Cerita sangat memengaruhi orang dewasa dan anak-anak. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa "manusia" adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dia percaya.¹⁹

6) Kompatibilitas dengan perkembangan psikologis lain, Kecerdasan spiritual anak biasanya berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Ini berarti bahwa perkembangan kecerdasan spiritual juga terkait dengan bagaimana mereka memahami dan merespons dunia luar.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada proses yang dilakukan untuk memahami secara menyeluruh kompleksitas subjek penelitian, yang mengharuskan penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena dalam kondisi ilmiah. Kemudian menggunakan instrumen untuk melakukan penelitian, dan sampel sumber data diambil secara *purposive* atau *snowball*. Teknik pengumpulan datanya adalah

¹⁹ Ulfie Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pembelajaran dengan Penerapan Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfah Al Ihsan Cibubur*, Jurnal Syifa Al Qulub, Vol.2 No. 2 (Januari 2018), 67

triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.²⁰

Adapun strategi yang digunakan adalah analisis isi sebagai pendekatan metode kualitatif dalam penelitian ini. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Metode Montessori Islam

Metode Montessori dikenal karena berfokus pada perkembangan alami anak dan membuat lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Pendidikan Montessori menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan kebebasan anak dalam pembelajaran, menurut teorinya. Konsep ini sejalan dengan dasar pendidikan Islam: mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya, yaitu sesuai dengan keadaan dan tahap perkembangan anak, menggunakan ide dan teknik yang tepat, dan memiliki tujuan yang jelas berdasarkan akidah Islam, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.

Konsep dasar metode Montessori termasuk fikiran yang menyerap dengan mudah (fikiran menyerap), periode sensitif anak (periode sensitif), keinginan alami anak untuk belajar (anak ingin belajar), mengikuti keinginan anak (ikuti anak), memahami bahwa setiap orang berbeda dan unik (individual differences), dan belajar memahami sesuatu yang abstrak dengan menggunakan benda konkret (benda konkret).²¹ Pikiran yang mudah menyerap (*the Absorbent Mind*) adalah sebuah anugerah yang Allah berikan pada usia anak 0-6 dengan pikiran yang mudah menyerap apapun yang ada di lingkungannya. Kemampuan otak anak pada usia ini layaknya sebuah spons yang dapat menyerap air yang ada di sekitarnya dengan cepat. Masa ini biasa disebut dengan masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Pada masa ini anak-anak dengan mudah dapat memahami bahasa, kebiasaan, sikap, dan karakter yang ada di lingkungannya.

Dalam prinsip pendidikannya, Montessori mengembangkan periode-periode kepekaan (sensitive periods). Masa peka adalah periode waktu transisi dalam kehidupan

²⁰ Albi Anggitto & John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hlm. 8.

²¹ Nur Afidah, Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Na'im Madjid, "Efektifitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No. 4 (Maret 2022), 3753.

seorang anak ketika ia secara khusus sensitif terhadap aspek lingkungan tersebut. Pada periode sensitif ini anak akan berusaha keras untuk dapat menguasai kemampuannya dengan pola perilaku berulang dari beberapa tindakan tanpa alasan yang jelas. Aktivitas belajar itu muncul sering kali dengan kekuatan luar biasa. Selama periode ini anak menunjukkan vitalitas dan kesenangan dalam melakukan tindakan tersebut. Misalnya anak suka menulis, senang memanjat, dan kegiatan-kegiatan perkembangan lainnya. Jika lingkungan tidak memberikan stimulasi yang tepat pada perkembangan anak, kemampuan yang harusnya dicapai pada masa peka itu akan hilang dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Montessori mengatakan ketika anak mengulangi aktivitasnya berulang kali artinya anak secara sadar menyerap apa yang dilakukannya dan menjadi sesuatu yang menarik baginya.²²

Prinsip ini berfungsi sebagai panduan utama dalam proses belajar mengajar dan menekankan betapa pentingnya mengamati dan memahami kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Ingatlah bahwa "Follow the Child" tidak berarti memanjakan anak dengan memberi mereka semua yang mereka mau. Montessori berpendapat bahwa anak-anak memiliki keinginan alami untuk belajar dan akan tertarik pada kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka secara spontan. Salah satu tanggung jawab orang dewasa, dalam hal ini orang tua atau guru, adalah menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan penuh dengan dorongan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri.

2. Kecerdasan Sosial Dalam Perspektif Agama Islam

Berhubungan baik dengan sesama manusia atau yang disebut *Habrum Minannas* merupakan salah satu dari dua kerangka besar dalam ajaran agama Islam yang implementasinya tidak keluar dari hakikatnya untuk mendapat ridho Allah *Habrum Minallah*. Dalam realitanya terkadang kedua kerangka tersebut tidak berjalan beriringan. Dalam satu sisi terdapat manusia sangat menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi disisi lain manusia tersebut tidak dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Atau pun sebaliknya yang terjadi, ketika manusia sangat bisa berhubungan baik dengan manusia lainnya tetapi tidak dapat menjalin hubungan dengan Tuhannya.²³

Untuk mengintegrasikan kedua konsep *Habrum Minallah* dan *Habrum Minannas* tersebut, kita sebagai umat Islam harus mencontoh Nabi Muhammad. Firman Allah dalam surat Al-Qalam 68:4 "Dan sesungguhnya, kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".

²² Syefriani Darnis, *Model Pengembangan Montessori Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023, hlm. 47

Rasulullah merupakan contoh tauladan terbaik yang dapat kita tiru karena ketika menjadi tauladan dimensi sosial Rasulullah tidak pernah melepaskan hubungan baik dengan Allah. Ingat ketika Rasulullah sedang bercengkerama disebuah masjid dengan para sahabatnya, lalu melihat seorang Badui membuang air kecil di sudut masjid. Rasulullah tidak membentak atau malah mengatakan kata-kata kasar seorang Badui tersebut, malah mempersilahkan untuk menuntaskan membuang air kecilnya. Setelah orang Badui tersebut tuntas membuang air kecil barulah Rasulullah menjelaskan dengan kesosialan yang tinggi bagaimana etika memperlakukan masjid dengan benar. Cerita tersebut memberikan makna bahwa dalam ajaran islam menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya sangatlah dianjurkan. Pada kisah tersebut bisa ditanamkan ke pendidikan di usia dini bagaimana pentingnya untuk menjaga lingkungan sosial khususnya terkait dengan ketertiban di masyarakat melalui mimbar agama, Pernyataan ini sejalan seperti kelanjutan cerita Badui yang mana dalam cerita tersebut Rasulullah menjelaskan "*Fainnama bu'itstum tuyassiriin wa lam tu'atsu m'assirin*" yang artinya sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan," sesungguhnya kita Maka sebagai manusia harus memiliki sikap dan perilaku seperti berbaik sangka terhadap orang lain, tolong-menolong, mendengarkan keluhan orang lain, merasakan kesusahan orang lain yang ke semua itu merupakan kemampuan berhubungan baik dengan manusia lainnya.

Berfokus pada kalimat berhubungan baik dengan manusia, Aristoteles menjelaskan manusia ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat sehingga muncullah manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri harus ada interaksi antar manusia lainnya. Dalam ilmu psikologi yang sama maknanya dengan hubungan baik manusia dengan manusia lainnya dapat kita lihat pada kecerdasan sosial (*social Intelligences*). Thorndike sebagai pelopor konsep kecerdasan sosial yang digunakan oleh berbagai tokoh psikologi lainnya menjelaskan kecerdasan sosial ialah sikap bijak manusia dalam melakukan hubungan dengan Orang lain, masyarakat dan alam sekitar. Adapun aktualisasi kecerdasan sosial yaitu:

a. Berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia

Sejak usia dini semua diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama maupun dengan Tuhan, artinya bahwa ada keharmonisan baik secara vertikal maupun horizontal, dan tentu dengan kecerdasan sosial maka ditanamkannya pendidikan karakter islami di tiap lembaga pendidikan agama melarang kita untuk, berbohong, menghina, berbuat maksiat, berjudi, mengumpat orang lain namun justru pada tataran ini dianjurkan untuk memperkuat tali persaudaraan, baik silaturrahim, membantu sesama muslim, gotong royong, bersedekah, ikut partisipasi tiap ada kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat seperti halnya mengikuti pengajian, memperingati hari besar islam dan lainnya.

b. Hubungan dengan Masyarakat

Menegakkan Keadilan, sejak kecil anak usia dini selalu diajarkan tidak boleh berbohong, mencuri dan berkata tidak baik kepada orang lain, hal ini menunjukkan bahwa masa sosialisasi anak-anak sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan tumbuh kembang anak secara islam terjaga dengan baik melalui pendidikan islami anak yang sudah mulai diajarkan pada tingkat yang paling dasar. Anak sudah di didik untuk berperilaku jujur dan adil, Adil tidak berarti berdiri di tempat yang netral, melainkan memihak pada kebenaran, dengan berpedoman kepada standar yang tetap, yakni nilai Ilahiah. Menegakkan keadilan mengharuskan umat untuk senantiasa berada di tengah perjuangan yang bukan hanya menghadapi orang lain, tetapi menghadapi dirinya sendiri, hal tersebut mulai ditanamkan semenjak anak masih usia dini.

- c. Silaturahmi berasal dari kata Ar-Rahman (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.²⁴ Inti atau pokok kata silaturrahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang mengarah pada agama inilah yang menjadi fundamental pada anak usia dini untuk peduli selalu menjaga pertemanan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan harapan ke depan anak sudah bisa mandiri dan sekaligus peka terhadap kepedulian masyarakat sekitarnya. Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnya sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan. Jalinan silaturrahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam.
- d. *Ta'awun*, *Ta'awun* merupakan bentuk kegiatan tolong- menolong yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *ta'awun* tidak memandang tahta, pangkat, pendidikan ataupun derajat lainnya dalam melakukan kebaikan kepada sesama orang terlebih sesama muslim. Pengertian *ta'awun* dari sudut pandangan islam yaitu hubungan yang dilakukan secara tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia terutama kepada saudara yang seiman.

Ada beberapa bentuk *ta'awun* atau tolong- menolong dengan sesama umat manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu ketika dalam kesusahan. Tindakan membantu ketika seseorang mengalami kesusahan musibah merupakan bentuk tolong-menolong yang besar sekali pengaruhnya. Ibarat seseorang tengah kehausan kemudian ada yang memberikan segelas air, tentu akan besar artinya bagi hidupnya dan tidak akan bisa dilupakan jasa orang yang memberikannya.

²⁴ Muhammad Habibillah, *Muhammad Habibillah* (Yogyakarta: Sabil, 2013), 123.

- 2) Memberikan sesuatu. Bisa saja seseorang membutuhkan sesuatu yang diperlukannya, maka perlu dibantu dan ditolong. Rasulullah saw bersabda.
 - 3) Memberi pinjaman atau utang. Termasuk dalam pinjam meminjam dan utang-piutang, maka seseorang perlu diberikan pertolongan
 - 4) Memberi makanan dan hadiah. Bentuk tolong menolong yang lain adalah saling memberi dan mengantar makanan dan hadiah.
 - 5) Mendamaikan. Bila ada seseorang yang bersengketa dan bermusuhan-musuhan, maka harus ditolong dengan cara mendamaikan keduanya.
3. Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

Dalam konsep Montessori mendidik anak didasari pada filosofi pendidikan Maria Montessori, yaitu *follow the child*. Pendidik cukup melakukan tugasnya sebagai fasilitator dan pengamat tanpa melakukan intervensi berlebih pada anak ketika mereka melakukan aktivitas pembelajaran. Orangtua atau pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak agar leluasa mengerjakan aktivitas-aktivitas yang dia inginkan, sehingga anak dapat menentukan pilihannya sendiri dengan rasa tanggung jawab penuh terhadap pilihannya tersebut. Pendekatan Montessori menempatkan orangtua atau pendidik sebagai fasilitator yang menyiapkan dengan baik area belajar anak sehingga anak dengan mudah menemukan peralatan bermainnya sendiri dan belajar dengan bebas. Jika anak salah dalam bermain dan belajar biarkan dia mengoreksi kesalahannya sendiri sehingga orangtua atau pendidik bisa melakukan evaluasi dan mengamati kapan anak siap untuk mempelajari hal baru lagi.²⁵ Begitupun dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada orang tua, orang tua yang diberikan anugerah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depan anak. Dengan demikian seorang pendidik dalam Islam terutama orang tua hendaknya memahami hakekat anak didiknya. Untuk itu ada beberapa tugas yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu; 1) Membimbing anak didik, yaitu memperkenalkan terhadap kebutuhan, bakat, minat, dan kesanggupan kepada anak dengan tekun, sabar, kasih sayang dan ulet; 2) Mempunyai keyakinan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan potensi yang mereka miliki; 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak; 4) Tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak; 5) Dapat menjadi teladan yang baik

²⁵ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019, hlm. 12

bagi anak.²⁶ Pada pembelajaran Montessori terdiri dari: *Pertama Introduce* (perkenalan) yaitu mengenalkan apparatus yang dikerjakan anak. Dalam metode Islamic Montessori, guru akan membuka pelajaran dengan mengatakan, "bismillah, baiklah anak-anak sebelum kita memulai kegiatan belajar hari ini mari semuanya membaca doa sebelum belajar, berdoa mulai." Setelah itu, guru akan menjelaskan tugas-tugas berikutnya, "Anak-anak ibu, hari ini kita akan belajar diri sendiri, Ibu akan menunjukkan dulu nanti kamu boleh mencoba." *Kedua, Association* (tahap pertengahan) adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan seperti yang diajarkan oleh gurunya sebelumnya, dan ketika anak melakukan kesalahan maka akan dihentikan. Namun, ketika anak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, dia dengan sendirinya akan berhenti dan pendidik akan mengajarkannya lagi, biasanya tidak lebih dari tiga kali. Pada bagian pertengahan presentasi, guru harus mengingat SHOW (slow hands, omit worlds). Saat mempresentasikan sesuatu kepada anak, pastikan untuk mencontohkan tangan secara perlahan, tidak berbicara ketika orang di tengah memberikan penjelasan, dan usahakan untuk tidak memeragakan gerakan Anda. Apabila kita menjelaskan dan menerangkan secara bersamaan, anak-anak tidak akan ingat. Selama anak-anak melakukan kegiatan yang dipilih, kita harus menjaga agar tidak mengganggu mereka dengan tangan atau mulut. Jika kegiatan membahayakan, kita harus menghentikannya sesegera mungkin.²⁷ *Ketiga, Confirmation* (tahap akhir) yaitu Guru sekali lagi menanyakan beberapa nama benda dalam alat yang dikerjakan. Memerintahkan anak untuk meminta instruksi guru tentang cara menjalankan alat tersebut. Sebagai contoh, dalam pengajaran tas misteri, guru mengambil benda di dalam tas dengan menutup matanya, menduga apa yang ada di dalam tas, dan kemudian menyebutkan perasaannya tentang benda tersebut. Dan menarik objek yang ada di dalamnya.

Beberapa contoh kegiatan metode *Islamic Montessori* dengan menggunakan lima area Montessori (*practical life, sensorial, language, math, culture*), *Islamic Studies* dan *art & craft*. Aplikasi kegiatan, alat dan bahan yang digunakan serta tujuan dan manfaat dari kegiatan pada metode *Islamic Montessori*.

²⁶ Indah Fajarwati, *Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.11 No. 1 (Juni 2014), 44-45.

²⁷ Zahra Zahira, *Islamic Montessori Inspired Activity*, Yogyakarta: Bentang, 2022, hlm. 9

a) *Practical Life*, adalah keterampilan hidup sehari-hari yang mencakup keterampilan motorik halus yang meliputi merawat lingkungan, diri sendiri, dan kegiatan lainnya. Dengan konsep ini penanaman konsep akhlak dilaksanakan melalui sistem kelas lintas yang diterapkan dalam metode Montessori.²⁸ Dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Kegiatan	:	Melipat Pakaian/Baju
Alat dan Bahan	:	Nampan, baju anak atau celana
Aplikasi Kegiatan	:	Sebelum memulai kegiatan, orang dewasa baik orang tua atau guru duduk berhadapan dengan anak dan mengajak mereka mengawali kegiatan dengan membaca doa. Setelah membaca doa guru menjelaskan kepada anak bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang menjaga kebersihan dan kerapian, termasuk menjaga kerapian pakaian, seperti dalam hadis HR Muslim No. 91 “sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan.” Tunjukkan kepada anak cara melipat baju dimulai dengan merentangkan baju, kemudian balik baju bagian atas menghadap bagian bawah. Lalu lipat baju sebelah kiri kemudian sebelah kanan. Lalu lipat baju dari atas ke bawah. Balikkan kembali baju bagian atas. Keesokan harinya, ajak anak untuk melipat pakaian lain seperti celana ataupun kaos kaki. Jika anak berhasil menyelesaikan aktivitas sesuai instruksi, berikan anak reward, bisa berupa tepuk tangan, kecupan, dan pujian kepadanya. Setelah selesai kegiatan ajak anak untuk membaca hamdalah.
Nilai Spiritual yang ditanamkan	:	Menanamkan nilai-nilai Iman, Akhlak dan Ibadah Membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan Membiasakan anak untuk mengerjakan sunnah nabi yaitu dengan menjaga kebersihan dan kerapian Mengenalkan anak hadis-hadis pendek
Tujuan / manfaat	:	Agar anak memahami cara melipat pakaian Agar anak memahami bagaimana menjaga kebersihan dan kerapian Agar anak mengenal ajaran Islam sedari ini Melatih keteraturan, konsentrasi, koordinasi, dan kemandirian anak.

b) *Sensorial*, adalah Aktivitas sensoris meliputi; penglihatan, sentuhan, pendengaran, pengecapan, dan penciuman. Dalam kasus ini, aktivitas sensori membantu anak dalam

²⁸ Annisa Kirana Putri, Pahrurroji, Sri Widyastrini, *Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, Vol.2 No. 2 (Maret 2024), 270-271.

empat cara: mengembangkan, menata, memperluas, dan mengasah persepsi sensori mereka. Bahan-bahan yang digunakan bersifat alamiah seperti Misalnya, kayu, biji-bijian, jerami, kapas, sutra, wol, kapas, dan batu. Bahan-bahan Montessori tidak berhubungan dengan teknologi, serta tidak menarik bagi orang dewasa. Bahan sensori dirancang dengan penampilan yang jelas dan sederhana dengan lapisan warna alami. Adapun kegiatan yang secara terstruktur bisa dilihat pada tabel yang berada di bawah ini.

Kegiatan	:	Mencocokkan Bunyi
Alat dan Bahan	:	Nampan, material <i>sound cylinder</i>
Aplikasi Kegiatan	:	<p>Sebelum memulai kegiatan, orang dewasa baik orang tua atau guru duduk berhadapan dengan anak dan mengajak mereka mengawali kegiatan dengan membaca doa. Setelah membaca doa guru menjelaskan kepada bahwa kegiatan kita kali ini adalah membedakan bunyi. Guru menjelaskan bahwa Allah menciptakan tubuh kita dengan sempurna, salah satu ciptaan Allah pada tubuh kita adalah pendengaran. Allah memberi kita 2 telinga yang berfungsi untuk mendengar. Dengan telinga kita bisa mendengar suara ibu, ayah, air, burung dll. Karena itu kita harus menjaganya dengan baik dan bersyukur atas pendengaran yang diberikan oleh Allah.</p> <p>Tunjukkan kepada anak <i>sound cylinder</i>, keluarkan satu per satu tabung suara dari kotaknya dan ambil salah satu tabung berwarna merah. Kemudian dekatkan dan goyangkan di telinga anak agar anak mengenali jenis bunyinya. Jika sudah minta anak untuk mencari bunyi serupa pada tabung suara berwarna biru.</p> <p>Setelah ditemukan, pasangkan dengan tabung suara berwarna merah tadi. Begitu seterusnya sampai semua tabung suara berpasangan. Minta anak untuk mencoba aktivitas tersebut, "Ayo, sekarang giliran kamu mencobanya nak!" Jika anak berhasil menyelesaikan aktivitas sesuai instruksi, berikan anak reward, bisa berupa tepuk tangan, kecupan, dan pujian kepadanya.</p> <p>Katakan kepada anak, "<i>Alhamdulillahirobbilal'alam</i> kita sudah belajar mengelompokkan tabung suara berdasar bunyinya, Lain waktu kita akan melakukannya lagi ya, Sayang!"</p>
Nilai Spiritual yang ditanamkan	:	<p>Menanamkan nilai-nilai Iman, Akhlak dan Ibadah</p> <p>Membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan</p> <p>Membiasakan anak untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah</p> <p>Mengenalkan anak ciptaan Allah yang ada pada tubuhnya</p> <p>Mendidik anak untuk dapat menjaga atas nikmat yang diberikan Allah padanya</p>

Tujuan / Manfaat	: Mengenalkan ciptaan Allah pada anak lewat tubuhnya Melatih kemampuan pendengaran anak Melatih konsentrasi anak
------------------	---

c) *Language*. Anak-anak akan diberikan kegiatan mendengarkan cerita, seperti cerita, kartu gambar, huruf, atau membaca buku. Terlebih dahulu, anak-anak akan diajarkan kemampuan pra membaca dan pra menulis selama setiap tahap perkembangan mereka. Permainan bahasa, menebak kata, mendengarkan huruf fonik, sambung kata, ulang kalimat, mendefinisikan kata, dan lain-lain adalah beberapa aktivitasnya. Dalam bidang bahasa ini, pembelajaran Montessori memberikan empat komponen bahasa yang disesuaikan dengan ukuran dan kebutuhan anak. Empat komponen tersebut adalah berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Penekanan pada bidang bahasa tidak hanya pada kemampuan membaca dasar dan menulis saja, tetapi lebih pada meningkatkan kemampuan komunikasi dasar anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kegiatan	: Mendengarkan kisah-kisah Islam
Alat dan Bahan	: Alas kerja berupa matras bermain Buku kisah-kisah Islam untuk anak
Aplikasi Kegiatan	: Sebelum memulai kegiatan, orang dewasa baik orang tua atau guru duduk disamping anak, pastikan kondisi ruangan nyaman dan tenang saat anak mendengarkan cerita. Guru mulai dengan doa lalu menjelaskan, baik anak-anak kali ini ibu akan membacakan kisah yang berjudul Guru mulai membacakan cerita sesuai dengan runtutan cerita disertai intonasi nada yang mendukung agar anak tertarik serta ekspresi yang menunjukkan emosi sesuai kisah dalam cerita. Jika sudah selesai, katakan kepada anak, " <i>Alhamdulillahirobbilal'amin</i> kita sudah membaca kisah hari ini. Lain waktu, kita baca lagi ya.
Nilai Spiritual yang ditanamkan	: Menanamkan nilai-nilai Iman, Akhlak dan Ibadah Membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan Membiasakan anak untuk mendengar kisah-kisah Islam Mendidik anak dengan hikmah-hikmah yang ada pada kisah-kisah Islam

d) *Math*. Dalam Montessori, belajar matematika dimulai dengan belajar konsep matematika terlebih dahulu, yaitu sejak belajar sensorial. Pada aspek sensorial anak akan belajar banyak benda dari sebuah bilangan, misal 3 kubus itu seberapa banyak, 3 bola berwarna merah itu seberapa banyak, dadu tingkat 5 itu seberapa tinggi, gelas

dengan isi 4 dadu itu seberapa penuh, dan sebagainya. Setelah anak memahami konsep jumlah bilangan dalam wujud benda, barulah mereka dikenalkan angkanya. Tujuannya, jika anak sudah paham konsep satuan, anak akan lebih mudah memahami konsep puluhan, ratusan, hingga ribuan.²⁹

Kegiatan	:	Membaca Kalender
Alat dan Bahan	:	Alas kerja dan kalender (bisa dilepas pasang)
Aplikasi Kegiatan	:	<p>Sebelum memulai kegiatan, orang dewasa duduk berhadapan dengan anak.</p> <p>Guru memulai dengan doa lalu menjelaskan, baik anak-anak sekarang kita akan belajar membaca kalender, silahkan diperhatikan dengan baik.</p> <p>Guru mulai tantang penggunaan kalender, jumlah hari dalam satu bulan, hari, dan nama-nama bulan. Guru lalu meletakkan angka sesuai tanggal hari itu.</p> <p>Kalender dapat digunakan setiap hari sehingga anak-anak dapat menempelkan angka sesuai dengan tanggal pada hari tersebut. Pada akhir bulan ajak anak menghitung kembali dari tanggal 1, ada berapa hari pada bulan tersebut. Guru juga dapat menambahkan pengetahuan anak dengan kalender Islam, puasa-puasa sunnah, hingga hari besar Islam. Jika sudah selesai, katakan kepada anak, "Alhamdulillahirobbilal'amin" kita sudah selesai belajar kalender hari ini. Lain waktu, anak-anak ibu boleh mencobanya lain waktu.</p>
Nilai Spiritual yang ditanamkan	:	<p>Menanamkan nilai-nilai Iman, Akhlak dan Ibadah</p> <p>Membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan</p> <p>Membiasakan anak untuk mengetahui bulan-bulan Hijriah dan masehi</p> <p>Membiasakan anak untuk mengetahui hari-hari besar Islam</p> <p>Membiasakan anak untuk mengetahui puasa-puasa sunnah, seperti puasa senin kamis.</p>
Tujuan / manfaat	:	<p>Mengenalkan matematika dasar pada anak</p> <p>Mengenalkan konsep nilai angka pada anak</p> <p>Mengenalkan nama-nama hari, bulan, dan tahun</p> <p>melatih kognitif anak untuk mengenal angka 1-31</p> <p>Melatih indra peraba dengan menempel</p> <p>melatih kemampuan ingatan anak</p>

- e) *Culture*, dapat disebut juga dengan studi budaya, yaitu kegiatan yang mengenalkan anak-anak pada alam semesta, seperti tumbuhan dan hewan. Kegiatan ini cakupannya sangat luas, seperti mengenal diri sendiri, lingkungan sekitarnya hingga kebudayaan

²⁹ Brilian Wijaya, *Islamic Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, 2019, hlm. 22

yang berbeda setiap bangsa. Dengan memperkenalkan anak-anak pada berbagai aspek budaya, mereka dapat belajar menghargai keberagaman dan memahami perbedaan antar budaya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu anak-anak untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya, hal ini juga dapat membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda. Adapun bentuk kegiatannya bisa dilihat di bawah ini.

Kegiatan	:	Mengenal ragam-ragam buah
Alat dan Bahan	:	Alas kerja berupa karpet, Kartu bergambar aneka buah-buahan beserta kartu namanya
Aplikasi Kegiatan	:	duduk berhadapan dengan anak. Guru memulai dengan doa lalu menjelaskan, baik anak-anak sekarang kita akan belajar macam-macam buah ciptaan Allah, Guru menjelaskan tentang ciptaan dan kekuasaan Allah, dan cara bagaimana mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan. Guru juga bisa menjelaskan bagaimana proses buah menjadi buah untuk menambah pengetahuan anak. Tunjukkan kepada anak kartu bergambar buah-buahan serta kartu bertuliskan nama-nama buah tersebut lalu letakkan pada alas belajar. Kemudian mulailah mengenalkan buah-buahan dari yang ada di sekitar lingkungan, seperti buah pepaya, pisang, jeruk, dan sebagainya. Guru bisa mencari kartu bergambar buah tersebut dan susun rapi di hadapan anak. Lalu, cari juga kartu dari nama tumbuhan terkait, lalu satukan dengan gambarnya. Jelaskan kepada anak satu per satu gambar dan namanya. "Ini namanya buah jeee...ruk, ini pepa...yaa, yang ini buah sema- ang..kaa, Sayang. Allah menciptakan banyak jenis buah di sekeliling kita, agar bisa kita makan. Nah, coba kamu ulangi lagi, ini tadi buah apa?" Jika anak berhasil menjawab dengan benar, beri anak apresiasi berupa tepuk tangan, pujian, dan pelukan. "Alhamdulillah kita sudah belajar mengenali ragam buah yang Allah ciptakan untuk kita konsumsi. Besok kita belajar lagi lain waktu ya, Sayang!"
Nilai Spiritual yang ditanamkan	:	Menanamkan nilai-nilai Iman, Akhlak dan Ibadah Membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan Mengenalkan makhluk ciptaan Allah. Mengenalkan rasa syukur
Tujuan / Manfaat	:	Mengenalkan nama dan jenis buah-buahan. Melatih kemampuan berbahasa anak. Melatih kognitif anak untuk mengingat nama buah-buahan.

Anak-anak belajar tentang nilai sosial, empati, dan kejujuran. Pada tahap ini, orang tua atau guru dapat menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang sedang berkembang pada anak mereka dengan menunjukkan sikap yang baik kepada mereka. Jika nilai-nilai norma agama dan budaya setempat sejalan dengan interaksi dengan teman sebaya, interaksi ini akan memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Anak-anak akan belajar mengikuti norma agama dan menyesuaikan sikap dan tingkah laku mereka dengan norma masyarakat. Sekolah atau institusi pendidikan yang menawarkan pelajaran agama dan moral akan membantu memperkuat iman mereka. Tumbuh kembang anak akan dipengaruhi secara positif oleh guru atau pendidik yang juga memberikan teladan moral yang baik.

E. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Islamic Montessori memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Islamic Montessori adalah metode pendidikan yang menggunakan seluruh kelima area Montessori dan berfokus pada aspek perkembangan spiritual agama Islam pada setiap kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan cara Islamic Montessori dapat membantu anak usia dini meningkatkan kecerdasan spiritualnya secara internal maupun eksternal sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam praktik Islamic Montessori, penerapan aqidah dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama anak adalah kuncinya.

Sekolah atau lembaga pendidikan adalah tempat di luar rumah di mana anak-anak memperoleh pelajaran moral dan agama yang membantu meningkatkan spiritualitas mereka. Metode pendidikan Islam Montessori adalah pendekatan pendidikan yang komprehensif dan holistik yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak-anak di usia dini. Metode Islamic Montessori menggabungkan nilai-nilai Islam untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang cerdas, beriman, berkarakter mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru atau pendidik yang memberikan contoh moral yang baik akan berdampak positif pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, metode Islamic Montessori adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

F. Daftar Pustaka

- Anggitto, Albi & John Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Azzet, Muhammin. 2014. Mengembangkan *Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati,
- Darnis, Syefriani. 2023. *Model Pengembangan Montessori Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faliyandra, *Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*,” 25

- Farida, Ullin Nuril. 2019. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun," Badrus.
- Goleman, Daniel. 2015. *Sosial Intelligence* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hernawaty, 2015. *Metode Montessori Pendidikan Karakter yang Mengembangkan Potensi Anak*, Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Herlinawati, Elly. 2022. *Menanamkan Nilai Spiritual Sejak Dini*, Bandung: Titian Ilmu.
- Habibillah, Muhammad. 2013. *Muhammad Habibilah*, Yogjakarta: Sabil.
- Montessori, Maria. 2021. *Montessori's Own Handbook*, Yogyakarta: Bentang.
- Savitri, Ivy Maya. 2019. *Montessori for Multiple Intelligences*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka,
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedina Group,
- Sunar, Dwi. 2010. *IQ, EQ, Dan SQ*, Jakarta: Flashbook.
- Setiono Daryanto, Agus. 2024. *Kecerdasan Spiritual*, Semarang: Mutiara Aksara.
- Wijaya, Brilian. 2019. *Islamic Montessori*, Yogyakarta: Pustaka Al Usrah.
- Zahira, Zahra, 2022. *Islamic Montessori Inspired Activity*, Yogyakarta: Bentang.

Jurnal:

- Annisa Kirana Putri, Pahrurroji, Sri Widayastri, *Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Kiswah Tangerang Selatan*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, Vol.2 No. 2 (Maret 2024), 270-271.
- Indah Fajarwati, *Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.11 No. 1 (Juni 2014), 44-45.
- Nur Afidah, Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Na'im Madjid, *Efektifitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.6 No. 4 (Maret 2022), 3753.
- Ulfie Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Pembelajaran dengan Penerapan Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al Ihsan Cibubur*, Jurnal Syifa Al qulub, Vol.2 No. 2 (Januari 2018), 67